

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan Nata menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20/2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara menurut Gagne, instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang bersifat internal.²

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.³

¹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2012), hal. 6

²Khanifatu, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 14

³Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet. ke 4 2015), hal 17

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁴Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁵

Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri, peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya . Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pendapat Lindgren bahwa pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar.⁶

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Secara harfiah, pendidikan berasal dari kata didik. Namun demikian, secara istilah pendidikan kerap diartikan sebagai "upaya". Sedangkan, menurut W.J.S.

⁴Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Teras, 2012), hal. 4

⁵) Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung, PT Refika Aditama, Cet.kelima 2017), Hal. 3

⁶Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal. 4

Poerwadarminta dalam Teguh Wangsa Gandih HW mengatakan bahwa, pendidikan berasal dari kata dasar didik dan diberi awalan men-, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran).⁷⁾

Demikian pula dalam amanat Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kedua hal tersebut kini menjadi landasan sistem pendidikan negara kita.⁸⁾ Selain itu pendidikan juga berarti alat untuk mengangkat derajat dan kualitas bangsa.⁹⁾

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁰⁾

Selain itu juga berarti bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Jadi pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.¹¹⁾

Dalam hal lain pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹²⁾

Selain itu pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dan pendidikan merupakan segala pengaruh yang

⁷⁾ Teguh Wangsa Gandih HW, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 6.

⁸⁾ Teguh Wangsa Gandih HW, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 69.

⁹⁾ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan*, (Bantul:Platinum, 2013), hal. 9.

¹⁰⁾ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2015), hal. 1.

¹¹⁾ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 149.

¹²⁾ Abu Hamid dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001) hal. 70

diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.¹³⁾

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia. Diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam teoritical science (teori ilmu), tetapi juga cerdas practical science (praktik ilmu). Oleh karena itu diperlukan strategi pendidikan untuk bisa menjadi sarana dalam membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik.¹⁴⁾

Selain itu dilihat dari fungsinya, pendidikan kerap dipandang sebagai upaya menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa yang akan datang. Fungsi pendidikan yang kedua yaitu mentransfer pengetahuan sesuai peranan yang diharapkan: dan ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.¹⁵⁾

Menurut pendapat lain pengertian pendidikan menurut para ahli diantaranya adalah :

1. Langeveld

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat

¹³⁾Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.1

¹⁴⁾ Aris Shoimin, *68 Metode Pembelajaran Inovasi dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 20.

¹⁵⁾ Teguh Wangsa Gandih HW, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),hal. 62.

membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

2. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

3. J.J. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

4. Driyarkara

Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.¹⁶⁾

5. Sudirman N. dkk.

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

6. Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Suwarno, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

¹⁶⁾ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hal. 2.

7. Langeveld

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seorang perti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.¹⁷⁾

8. Umar Tirtarahardja dan Lasula

Pendidikan, seperti sifat sasarananya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya yang sangat kompleks. Oleh karena itu beliau mengemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya.

- a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai bagian atau pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut meliputi banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, dan seterusnya.
- b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.
- c. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara, Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang

¹⁷⁾Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.4.

terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Tentu saja istilah baik di sini bersifat relatif, tergantung kepada tujuan nasional dari masing-masing bangsa oleh karena masing-masing mempunyai falsafah hidup yang berbeda-beda.¹⁸⁾

Dari definisi para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara disengaja dan sadar, serta penuh tanggung jawab dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya untuk mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus dalam mencapai tujuannya pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan

Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

"Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."¹⁹⁾

Dalam hal lain tujuan pendidikan tidak bersifat terpisah-pisah dari setiap kemampuan yang diperoleh pada setiap bentuk pendidikan, tetapi sebagai bentuk suatu kesatuan pengembangan serta kemampuan yang diperolehnya dengan adanya keterpaduan dengan tujuan-tujuan sosial, dengan demikian tujuan pendidikan adalah sebagai penunjang dalam mencapai tujuan hidup manusia.²⁰⁾

¹⁸⁾Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 2.

¹⁹⁾ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hal. 17.

²⁰⁾ Waini Rasyidin, dkk., *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan, 2014), hal. 29.

Selain itu tujuan pendidikan dalam Undang Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional²¹⁾ disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam merumuskan tujuan-tujuan di atas, kiranya perlu diperhatikan hal hal berikut:

1. Harus memenuhi situasi masyarakat Indonesia sekarang dan yang akan datang
2. Memenuhi hak masyarakat
3. Bersesuaian dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
4. Menunjang tujuan yang secara hierarki berada di atasnya.

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²²⁾

Secara teoritis pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan akan sikap mental, yang diwujudkan dalam amal perbuatan, untuk diri pribadi ataupun orang lain. Sedangkan secara praktis, pendidikan agama Islam ialah

²¹⁾ Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 12.

²²⁾ Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 10.

pendidikan iman sekaligus pendidikan amal saleh, oleh karenanya pendidikan agama Islam berisi sikap maupun perilaku pribadi atau kelompok dengan bertujuan pada kesejahteraan hidup, maka hal ini menyangkut pendidikan individu dan masyarakat.²³

Ruang lingkup pendidikan Islam yaitu setiap proses perubahan menuju kemajuan. Perpaduan pendidikan jasmani, akal, mental, emosi, & rohani. Keseimbangan Jasmani-rohani, iman-taqwa, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individu-sosial, dunia-akhirat. Realisasi dwi fungsi manusia (fungsi peribadatan dan fungsi kekholidifahan). Pikir-zikir, Ruang lingkup pembahasan Ilmu Pendidikan Islam mencakup aspek-aspek yang menjadi objek kajian ilmu pendidikan pada umumnya. Ruang lingkup ilmu pendidikan Islam yaitu terkait komponen pendidikan (seperti pendidik, peserta didik, tujuan, materi pendidikan, dan metode).²⁴⁾

Menurut Zuharudin dalam Prof Dr. Moh. Athivah al-Abrasyi dalam bukunya,²⁵⁾ "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam" menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan tugas untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Selain itu Landasan Pendidikan agama Islam yaitu dasar atau pijakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Konsep dasar pendidikan Islam yaitu usaha, kemanusiaan, perkembangan, proses, bimbingan, oleh manusia, dan dilakukan secara sadar dan terencana.²⁶⁾

Sedangkan Depag menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi:

²³Sudadi, Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren., (Banyumas: Rizquna, 2019), hal. 16-17.

²⁴⁾ Eliyanto, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2019), hal. 4.

²⁵⁾ Zuhairin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 155.

²⁶⁾ Eliyanto, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2019), hal. 11.

1. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk seجات ini.
2. Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
3. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan prilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
4. Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan prilaku yang baik dengan prilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.²⁷⁾

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam telah mempunyai sifat Islami, menjadi manusia yang baik.²⁸⁾ Dalam hal ini pendidikan Islam memiliki dua tujuan: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum hanya satu yaitu beribadah kepada Allah, untuk menegakkan syariat Allah. Ibadah menjadi tujuan penciptaan manusia. Manusia tidak mungkin menegakkan syariah dalam sepanjang hidupnya, dan Allah tidak membebani seperti ini, namun Allah membebani manusia dengan tugas lain, yaitu sebagai khalifah yang memelihara bumi. Adapun tujuan khusus adalah tujuan yang sifatnya dibatasi, yang terpisah dari tujuan komprehensif atau umum. Tujuan khusus dipengaruhi oleh perbedaan geografi dan kondisi perekonomian setiap manusia.²⁹⁾

²⁷⁾ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 134- 135.

²⁸⁾ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal. 133.

²⁹⁾ Zubaedi M, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 30.

Sedangkan Menurut Athiyah al-ibrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Pembentukan akhlak mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya.
Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan.
4. Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu.
5. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga mudah mencari rezeki.³⁰⁾

Singkatnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³¹⁾

Demikian beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa makna dan fungsinya dalam upaya pembentuk kepribadian muslim, perpaduan iman dan amal saleh, yaitu keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan dan meningkatkan kemanusiaan.

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai pendidik yang bertugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), pengawasan, dan pembinaan (supervisor) yang berkaitan dengan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan

³⁰⁾ Zubaedi M, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal. 32

³¹⁾ Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 13

jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, membimbing, melatih, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam proses transformasi nilai-nilai moral dalam mendisiplinkan anak agar anak tersebut menjadi patuh terhadap aturan Islam dan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan keluarga.

e. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan, mempelajari.³² Miarso menjelaskan di dalam bukunya Nunuk Suryani, dkk bahwa:

“Pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksan, serta yang pelaksanaannya terkendali”.

Dalam buku yang sama, Sanaky juga menjelaskan bahwa “Pembelajaran adalah proses komunikasi dan interaksi sebagai bentuk usaha pendidikan dengan mengondisikan terjadinya proses belajar dalam diri siswa”.³³

Pendapat Miarso dan Sanaky dapat ditarik kesimpulan, pembelajaran adalah suatu proses untuk membelajarkan siswa.

Dari ketiga kata tersebut, pembentukan perilaku seseorang lebih ditekankan pada kata ta'dib.³⁴ PAI yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan *way of life*

³²⁾ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hal. 13.

³³⁾ Nunuk Suryani, dkk, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 3-4.

³⁴⁾ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, Cet. I 2010), hal. 8.

seseorang.³⁵ Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap siswa yang beragama Islam.

Fungsi dari mata pelajaran ini adalah sebagai pengajaran (*transfer of knowlwdge*) agama Islam, sebagaimana untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah swt serta memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjaga hubungan dengan inter serta antar umat beragama.³⁶ PAI sangat diperlukan sebagai pedoman yang membimbing semua pihak, perorangan, maupun kelompok, dalam melaksan tugasnya dibidang pendidikan. Tujuan PAI yang paling utama adalah mewujudkan *insan kamil muttakin*, yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara optimal.³⁷

2. Hasil Belajar

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pastisetiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

³⁵⁾ Ajat Sudrajat, dkk, *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Press, Cet. I 2008), hal. 130.

³⁶⁾ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, Cet. I 2010), hal. 67.

³⁷⁾ Eliyanto, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kebumen: IAINU Kebumen, Cet. I 2019), hal. 5.

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran . Hasil belajar dinilai dengan ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah, dan tingkat nasional. Dengan ukuran-ukuran tersebut, seorang siswa yang keluar dapat digolongkan tuntas atau tidak tuntas, lulus atau tidak lulus.

Dari segi proses belajar, keputusan tentang hasil belajar berpengaruh pada tindak siswa dan tindak guru. Jika digolongkan lulus, maka proses belajar siswa “berhenti” sementara. Jika digolongkan tidak lulus, terjadilah proses belajar ulang bagi siswa dan mengajar ulang bagi guru. Menurut Gagne dalam buku Dr. Dimiyati dan Drs Mudjiono, belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas. Kapabilitas peserta didik tersebut berupa:

- a. Informasi Verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperanan dalam kehidupan.
- b. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang atau bisa disebut peserta didik akan mampu berpikir secara rasional (tujuan tertentu) dalam menanggapi lingkungannya.
- c. Strategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Seperti contohnya adalah kemampuan menulis karena menggunakan kinerja otot-otot kecil.

- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.³⁸

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah:

a. Faktor Intern Hasil Belajar

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidaknya proses belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Factor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada hasil belajar sebagai berikut:

1) Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Siswa mendapatkan kesempatan belajar. Meskipun demikian seiswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Sebagai ilustrasi, seorang siswa yang tidak lulus ujian matematika. Menolak ikut ulangan di kelas lain. Sikap menerima, menolak ataupun mengabaikan suatu kesempatan belajar

³⁸ Mudjiono Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 11-12.

merupakan urusan pribadi siswa. Akibat penerimaan, penolakan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, ada baiknya siswa mempertimbangkan masak-masak akibat sikap terhadap belajar.

2) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

3) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat.

Mengolah Bahan Belajar

4) Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, serta keterampilan mental dan jasmani. Kemampuan siswa mengolah bahan tersebut menjadi makin baik, bila siswa berpeluang aktif dalam belajar.

5) Rasa Percaya Diri Siswa

Bila rasa tidak percaya diri timbul sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Rasa takut belajar tersebut terjalin sangat kuat dengan rasa takut gagal lagi. Gejala ini merupakan masalah pembelajaran diri. Pada tempatnya tugas guru adalah mendorong keberanian terus-menerus, memberikan bermacam-macam penguat, dan memberikan pengakuan dan kepercayaan bila siswa telah berhasil.

6) Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: a) belajar hanya pada akhir semester, b) belajar tidak teratur, c) menyia-nyiakan kesempatan belajar, d) bersekolah hanya untuk bergengsi.

Untuk sebagian, kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal ini dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri. Pemberian penguat dalam keberhasilan belajar dapat mengurangi kebiasaan kurang baik dan membangkitkan harga diri siswa.

7) Cita-Cita Siswa

Cita-cita sebagai motivasi intrinsik perlu dididikan. Didikan memiliki cita-cita harus dimulai sejak sekolah dasar. Cita-cita merupakan wujud eksplorasi dan emansipasi diri siswa. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.³⁹

³⁹*Ibid.* h. 239.

Berdasarkan teori di atas disimpulkan bahwa, proses belajar merupakan hal yang kompleks. Peserta didiklah yang menentukan terjadi atau tidaknya proses pembelajaran. Untuk bertindak belajar peserta didik dapat mengalami masalah-masalah secara intern. Jika peserta didik tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak akan bisa belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami oleh peserta didik sangat berpengaruh bagi hasil belajarnya.

b. Faktor Ekstern Hasil Belajar

Hasil belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Di samping itu hasil belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila di dorong oleh lingkungan siswa. Seperti telah dipaparkan, bahwa perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, sedangkan belajar terjadi akibat interaksi individu dengan lingkungan. Pola interaksi dengan lingkungan inilah yang akan menghasilkan model tingkah laku individu. Jadi, faktor eksternal dapat mengubah tingkah laku individu mengubah karakter, bahkan dapat memodifikasi temperamen / karakter individu. Sebagai ilustrasi orang yang hidup di lingkungan pantai akan memiliki tingkah laku yang berbeda dengan orang yang hidup di daerah bukan pantai seperti daerah pegunungan. Perbedaan ini terlihat misalnya dari segi saat bicara, menanggapi orang lain, dan sebagainya. Pola asuhan keluarga yang berbeda akan tingkah laku dengan orang yang hidup di daerah yang tandus dari sisi perkembangan kognitifnya. Anak yang dibesarkan dengan lingkungan yang manja, akan berbeda perkembangan kognitifnya dan sikapnya dengan anak yang dibesarkan dari lingkungan yang mandiri.

Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada hasil belajar. Faktor-faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan fisik antara lain terdiri atas: letak geografis, rumah, sekolah, pasar, tempat bermain dan sebagainya.
- 2) Lingkungan psikis meliputi: aspirasi, harapan-harapan, dan masalah yang dihadapi.
- 3) Lingkungan personal meliputi: teman sebaya, orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan seterusnya.
- 4) Lingkungan non personal meliputi: rumah, peralatan, pepohonan, gunung dan sebagainya.
- 5) Jika dilihat dari sudut kelembagaan dan pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, lingkungan terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁴⁰

Namun demikian, individu yang berbeda hidup dalam lingkungan yang sama juga akan berbeda tingkah lakunya, hal ini terjadi karena individu yang berbeda merespon lingkungan yang sama dengan cara yang berbeda. Jadi faktor yang memengaruhi perbedaan tingkah laku individu adalah karena setiap individu berbeda satu dengan yang lain, berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda serta merespon lingkungan dengan cara yang berbeda. Oleh sebab itu tingkah laku manusia adalah unik satu dengan yang lain berbeda.

3. Salat Jamak dan Qasar

1. Shalat Jamak

Shalat Jamak ialah shalat yang dikumpulkan, misalnya zhuhur dengan ashar, maghrib dengan isya', di dalam satu waktu.

⁴⁰ Heni Mularsih dan Karwono. Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, h. 50

Cara melakukan shalat jama' itu ada dua macam :

- a. Jika shalat zhuhur dengan ashar dikerjakan pada waktu zhuhur atau maghrib dengan isya' dilakukan pada waktu maghrib maka jama' semacam ini disebut Jama' Taqdim.
- b. Jika dilakukan sebaliknya disebut Jama' Takhir, misalnya zhuhur dan ashar dikerjakan pada waktu ashar dan maghrib dengan isya' dikerjakan pada waktu isya'.

Syarat jama'taqdim :

- a. Dikerjakan dengan tertib, yakni dengan shalat yang pertama misalnya zhuhur dahulu, kemudian ashar dan maghrib dahulu kemudian isya'.
- b. Niat jama dilakukan pada shalat pertama.
- c. Berurutan antara keduanya yakni tidak boleh disela dengan shalat sunah atau lain perbuatan.

Syarat jama'takhir :

- a. Niat jama' takhir dilakukan pada shalat yang pertama.
- b. Masih dalam perjalanan tempat datangnya waktu yang kedua.

2. Shalat Qashar

Shalat qashar artinya melaksanakan salat dengan dengan cara meringkas jumlah rakaatnya, karena sesuatu sebab. Salat yang dapat dikerjakan dengan cara qasar adalah salat fardu yang jumlah rakaatnya 4(empat). Salat fardu yang dimaksud adalah salat Zuhur, Ashar, dan Isya. Sedang salat Maghrib dan Subuh.

Salat qasar adalah shalat fardhu yang diringkas dari 4 raka'at menjadi 2 raka'at. Dengan demikian shalat fardhu yang boleh diqashar adalah shalat zhuhur, ashar, dan isya'. Sedangkan shalat maghrib dan subuh tidak boleh diqashar.

Hukum shalat qashar adalah sunah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa/4: 101

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ
يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ... {النساء : 101}

yang artinya:

“Dan apabila kamu bepergian dimuka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalatmu, jika kamu takut diserang oleh orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

Shalat qashar sah dilaksanakan apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Perjalanan yang dilakukan bertujuan bukan untuk maksiat
- b. Jaraknya jauh, sekurang-kurangnya 80,640 km lebih (perjalanan sehari semalam).
- c. Shalat yang di qashar adalah shalat ‘adaan (tunai), bukan shalat qada’.
- d. Berniat shalat qasar ketika takbiratul ihram. Cara melaksanakan shalat qashar adalah shalat dikerjakan yang semula empat raka’at menjadi dua raka’at Pelaksanaannya seperti melaksanakan shalat dua rakaat pada umumnya.⁴¹

1. Salat Jamak dan Qasar

Panduan Praktik Salat Jamak Taqdim Diqasar!

1. Cara melaksanakan salat jamak taqdim diqasar (duhur dengan Asar) adalah:
 - a. Memenuhi persyaratan untuk melaksanakan salat.
 - b. Melaksanakan salat yang didahului dengan iqomah.

⁴¹Muhammad Naskin, dkk., *Ayo Belajar Agama Islam untuk SMP Kelas VII*, (Erlangga, 2011), hal.171)

- c. Melaksanakan salat duhur dua rakaat diawali dengan niat untuk salat jamak taqdim dan diqasar

Contoh lafal niat:

أَصَلِّيْ فَرَضَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا
مَجْمُوعًا مَعَ الْعَصْرِ جَمْعَ تَقْدِيمٍ

“Saya berniat salat duhur dua rakaat dijamak dengan Asar yang diringkas dengan jamak taqdim menghadap kiblat karena Allah Ta’ala.”

- d. Melaksanakan salat duhur dua rakaat sampai selesai.

- e. Melaksanakan salat Asar dua rakaat, yang didahului dengan iqomah dengan niat salat jamak taqdim dan diqasar

Contoh lafal niat:

أَصَلِّيْ
فَرَضَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوعًا مَعَ الظُّهْرِ جَمْعَ تَقْدِيمٍ

“Saya berniat menjalankan salat fardu Asar dua rakaat diqasar dan dijamak dengan duhur dengan jamak taqdim menghadap kiblat karena Allah Ta’ala.”

- f. Melaksanakan salat Asar dua rakaat sampai selesai

2. Cara melaksanakan salat jamak taqdim diqasar!

(Magrib dengan Isya) adalah:

- Memenuhi persyaratan untuk melaksanakan salat;
- Melaksanakan salat yang didahului dengan iqomah;
- Melaksanakan salat Magrib tiga rakaat yang diawali dengan niat untuk salat jamak taqdim dan diqasar!

Contoh lafal niat:

أَصَلِّيْ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مَجْمُوعًا مَعَ الْعِشَاءِ مَقْصُورَةً
جَمْعَ تَقْدِيمٍ

مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

“Saya berniat menjalankan salat fardu Maghrib tiga rakaat dijamak dengan Isya yang diringkas dengan jamak taqdim menghadap kiblat karena Allah Ta’ala.”

- d. Melaksanakan salat Magrib tiga rakaat sampai selesai;
- e. Melaksanakan salat Isya dua rakaat, yang didahului dengan iqomah dengan niat salat jamak taqdim dan diqasar!

Contoh lafal niatnya adalah:

أُصَلِّيُ فَرَضَ الْعِشَاءِ رَكَعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوعًا مَعَ الْمَغْرِبِ جَمْعَ تَقْدِيمٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

“Saya berniat menjalankan salat fardu Isya dua rakaat diqasar dan dijamak dengan Maghrib dengan jamak taqdim menghadap kiblat karena Allah Ta’ala.”

- f. Melaksanakan salat Isya dua rakaat sampai selesai.

Panduan Praktik salat Jamak Takhir Diqasar

1. Cara melaksanakan salat jamak Takhir diqasar (duhur dengan Asar):

Untuk jamak takhir dan diqasar, tata caranya hampir sama dengan jamak taqdim

Dan diqasar, hanya niatnya saja yang berbeda, yaitu:

Contoh lafal niat salat Asar untuk jamak Takhir diqasar adalah:

أُصَلِّيُ فَرَضَ الْعَصْرِ رَكَعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوعًا مَعَ الظُّهْرِ جَمْعَ تَأْخِيرٍ

“Saya berniat menjalankan salat fardu Asar dua rakaat diqasar dan dijamak dengan duhur dengan jamak Takhir menghadap kiblat karena Allah Ta’ala.”

Contoh lafal niat salat duhur untuk jamak takhir qasar adalah:

“Saya berniat menjalankan salat fardu duhur dua rakaat dijamak dengan Asar yang diringkas dengan jamak Takhir menghadap kiblat karena Allah Ta’ala.”

Contoh lafal niat salat Isya untuk jamak Takhir diqasar adalah

“Saya berniat menjalankan Salat fardu Isya dua rakaat diqafar dan dijama' dengan Magrib dengan jama' Takhir menghadap kiblat karena Allah Ta'ala.

Contoh lafal niat salat Magrib untuk jamak Takhir diqasar adalah:

“Saya berniat menjalankan salat fardu Maghrib tiga rakaat dijamak dengan Isya yang diringkas dengan jamak takhir menghadap kiblat karena Allah ta'ala”.

4. Model Pembelajaran Example Non Example

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.⁴²

Adapun Soekamto, dkk. mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Arend, menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu, presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas.⁴³

Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang

⁴²Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke 3, 2017), hal. 23

⁴³Ibid hal. 24

tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas.⁴⁴ Model pembelajaran ibarat bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran dapat menggunakan sejumlah ketrampilan metodologis dan procedural.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.⁴⁵

b. Pengertian Examples Non Examples

Membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menemukan cara pemecahan masalah yang efektif, serta melakukan tindak lanjut.⁴⁶

Example non examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh. Sumber contoh dari kasus atau gambar yang relevan.⁴⁷ Model pembelajaran ini merupakan sebuah langkah untuk mensiasati agar siswa dapat mendefinisikan sebuah konsep. Adapun strategi yang biasa digunakan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari example (contoh akan suatu materi yang sedang dibahas) dan non example

⁴⁴Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke 3, 2017), hal. 26

⁴⁵Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 10, 2010), Hal. 143.

⁴⁶Kokom Komalasari, *pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (bandung: PT. Refika Aditama, Cet. Ke 5, 2017), Hal. 61

⁴⁷Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), Hal. 148

(contoh suatu materi yang tidak sedang dibahas), dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

Dengan memperlihatkan contoh gambar yang ada diharapkan dapat memusatkan perhatian siswa terhadap gambar-gambar dan materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran ini juga dirancang agar siswa memiliki kompetensi dalam menganalisis gambar dan memberikan deskripsi mengenai apa yang ada di dalam gambar. Dan dengan deskripsi itu lah inti atau konsep dasar model pembelajaran ini, dimana Model Example Non Example ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Model ini lebih cocok dikembangkan. Model pembelajaran ini bisa dilaksanakan dengan bantuan media lainnya seperti menggunakan OHP, Proyektor, ataupun dengan menggunakan poster. Dan guru harus bisa memastikan bahwa gambar yang digunakan adalah gambar yang betul-betul dapat mencuri perhatian anak, sehingga para siswa betul-betul bisa fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menggunakan media gambar sebagai media pembelajarannya. Model ini bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

1) Kelebihan Example Non Example

- a) Siswa memiliki pemahaman dari sebuah definisi dan selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih lengkap.
- b) Model ini mengantarkan siswa agar terlibat dalam sebuah penemuan dan mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari gambar-gambar yang ada
- c) Ketika model ini diberikan, maka siswa akan mendapatkan dua konsep sekaligus, karena ada dua gambar yang diberikan, dimana salah satu gambar sesuai dengan materi yang dibahas dan gambar lainnya tidak.

d) Model ini akan membuat siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.

Siswa mendapatkan pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa contoh gambar.

e) Dan yang lebih penting dari semua itu, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi.

2) Kekurangan Model Pembelajaran Example Non Example

a) Kekurangan model pembelajaran keterbatasan gambar untuk semua materi pembelajaran. Karena tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.

b) Model ini tentu saja akan menghabiskan waktu yang lama, apalagi jika antusias siswa yang besar terhadap materi tersebut.⁴⁸

3) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Example Non Example

a) Guru mempersiapkan gambar sesuai

b) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar.

c) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat dikertas.

4) Setiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusi.

5) Guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai melalui hasil diskusi siswa.

6) Kesimpulan⁴⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

⁴⁸Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (kata Pena Cet ke 3, 2015), Hal. 32-33

⁴⁹Kokom Komalasari, *pembelajaran Konteksual Konsep dan Aplikasi*, (bandung: PT. Refika Aditama, Cet. Ke 5, 2017), Hal. 61-62

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul skripsi yang diajukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Muji Triagung Prasetyo, mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan, jurusan PGMI, IAIN Tulungagung tahun 2016, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung”.

Permasalahan dari skripsi tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran IPA di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung, guru masih menggunakan model pembelajaran yang cenderung bersifat informatif, sehingga komunikasi antara guru dan peserta didik belum optimal dan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran sains masih sangat rendah. Tujuan penelitian ini Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe examples non examples dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi sumber energi, kegunaan dan cara menghemat pada peserta didik kelas III-B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung. Kesimpulan dari skripsi tersebut menyatakan bahwa setelah siswa kelas III-B MI Muhammadiyah Plus Suwaru dengan menerapkan model kooperatif tipe examples non examples telah meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan siklus I presentase ketuntasan belajar sebesar 60,86% dengan rata-rata kelas 71,82, sedangkan pada siklus II.

terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata 85,68, setelah dilakukan tindakan yang kemudian mencapai presentase ketuntasan belajar 86,36%. Penelitian yang dilakukan oleh Muji Triagung Prasetyo mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu sama-sama menggunakan model kooperatif tipe examples non examples examples

Perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muji Triagung Prasetyo di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung. , sedangkan peneliti melakukan penelitiannya di SMPN 2 Sempor Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen.⁵⁰

2. Skripsi karya Aan Surya Putra, mahasiswa program studi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012 dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Example Non Example* Pada mata pelajaran Pekerjaan Mekanik Dasar Kelistrikan Kelas X Di SMK Negeri 2 Yogyakarta.”

Permasalahan dalam skripsi tersebut adalah siswa masih kurang paham dan sulit mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru. Bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar Program Keahlian TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik) pada mata pelajaran Pekerjaan Mekanik Dasar Kelistrikan. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Example Non Example* dapat:1) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa mempengaruhi hasil belajar siswa, dilihat dari peningkatan nilai siswa pada setiap siklus. Nilai siswa yang tuntas pada siklus I, yaitu pre test sebanyak 5 siswa (16,67%), post test 1 sebanyak 18 siswa atau (60%), dan siklus II, yaitu post test 2 menjadi 26 siswa atau (86,67%). Nilai rata-rata kelas pada tes siklus I, yaitu saat pretest adalah 71,33, post test 1 adalah 75,50 dan pada tes siklus II menjadi 81,67.

Penelitian yang dilakukan oleh Aan Surya Putra mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran *Example Non Example*.

⁵⁰Muji Triagung Prasetyo, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III B MI Muhammadiyah Pius*, (Bandung: Skripsi IAIN Tulungagung)

Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aan Surya Putra di SMK Negeri 2 Yogyakarta, sedangkan peneliti melakukan penelitiannya di SMPN 2 Sempor, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Aan Surya Putra pada mata pelajaran Pekerjaan Mekanik Dasar Kelistrikan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mata pelajaran PAI tema Salat Jamak Qasar.⁵¹

3. Skripsi karya Elvina Lubis, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN-SU Medan, tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Kemampuan Pemahaman.
1. Konsep Matematika Siswa DiKelas VII MTs.S. Hubbul Wathan Modal Bangsa T.A 2017/2018.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* di kelas VII MTs. S. Hubbul Wathan Modal Bangsa (2) Pembelajaran Ceramah dikelas VII MTs.S.Hubbul Wathan Modal Bangsa (3) Pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa di kelas VII MTs.S.Hubbul Wathan Modal Bangsa .Kesimpulan dari skripsi tersebut (1) Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* memperoleh nilai rata-rata 81,833 dengan variansi 153,316 dan standar variansi 12,382. (3) Terdapat pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa di kelas VII MTs.S.Hubbul Wathan Modal Bangsa Bangsa.Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t yang diperoleh $=2,311$ dan $2,000$.

⁵¹Aan Surya Putra, *Penerapan Metode Pembelajaran Example Non Example Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Mekanik Dasar Kelistrikan Kelas X di SMK Negeri 2 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Elvina Lubis mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika dan subjek penelitiannya kelas VII. Perbedaan yaitu

1. Konsep Matematika Siswa DiKelas VII MTs.S. Hubbul Wathan Modal Bangsa T.A 2017/2018.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* di kelas VII MTs. S. Hubbul Wathan Modal Bangsa (2) Pembelajaran Ceramah di kelas VII MTs.S. Hubbul Wathan Modal Bangsa (3) Pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa di kelas VII MTs.S. Hubbul Wathan Modal Bangsa. Kesimpulan dari skripsi tersebut (1) Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* memperoleh nilai rata-rata 81,833 dengan variansi 153,316 dan standar variansi 12,382. (3) Terdapat pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa di kelas VII MTs.S. Hubbul Wathan Modal Bangsa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t yang diperoleh $t = 2,311$ dan $t_{0,005} = 2,000$.

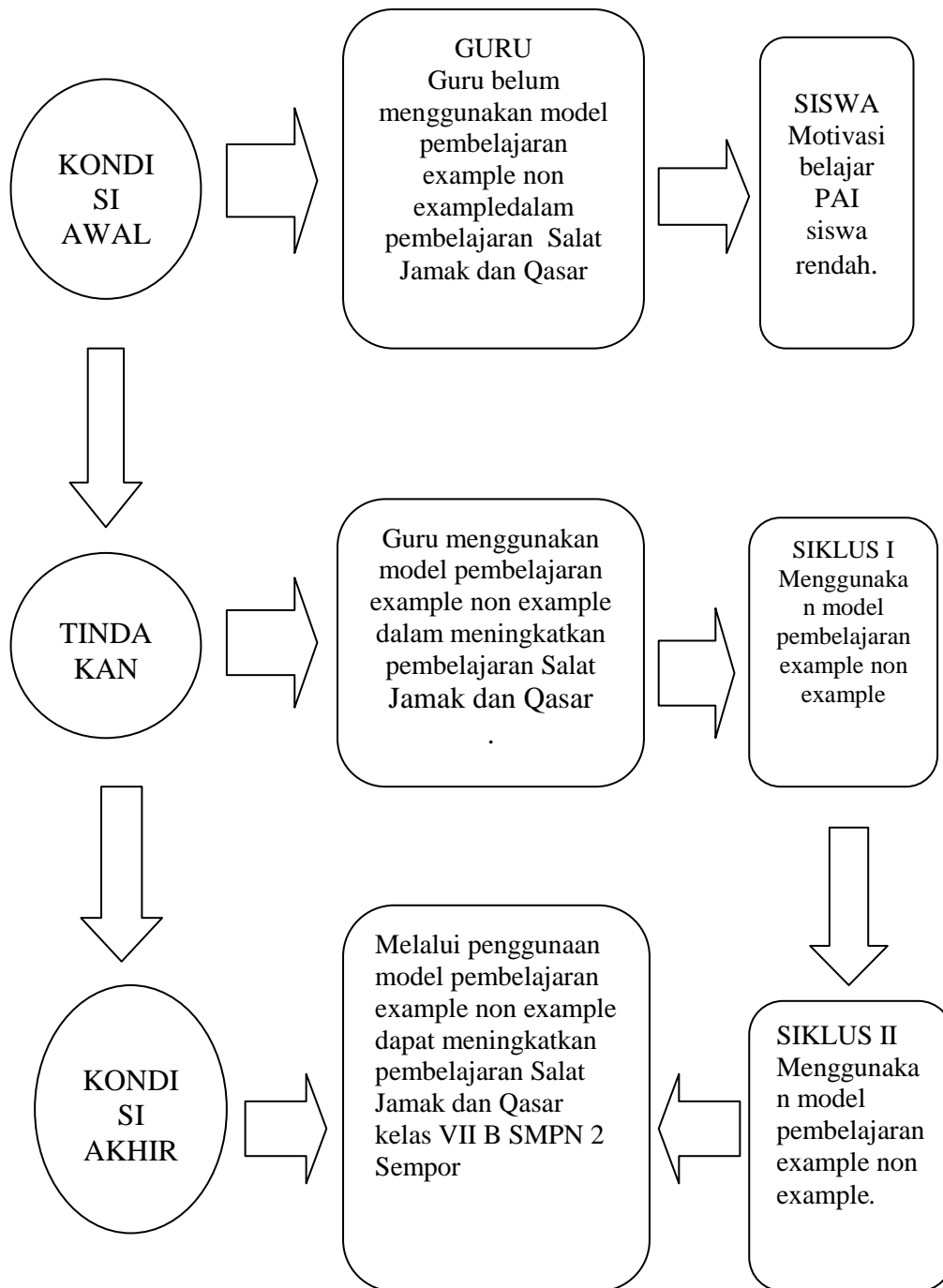
Penelitian yang dilakukan oleh Elvina Lubis mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika dan subjek penelitiannya kelas VII. Perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elvina Lubis di di kelas VII

MTs. S.Hubbul Wathan. Sedangkan peneliti melakukan penelitiannya di SMPN 2 Sempor

Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen.⁵²

⁵²Elvina Lubis, *Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa di Kelas VII MTs Hubbul Wathon Model Bangsa Tahun Ajaran 2017/2018* (Medan: Skripsi UIN Sumatera Utara, 2018)

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir dalam Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika penggunaan model pembelajaran example non example dilakukan maka dapat meningkatkan pembelajaran PAI materi Salat Jamak Qasar peserta didik kelas VII B SMPN 2 Sempor tahun pelajaran 2020/2021.